

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup manusia harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan hidup, oleh karena itu untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup dan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup maka manusia harus bekerja. Namun tidak semua manusia yang bekerja dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik tanpa didukung oleh semangat kerja yang tinggi.

Semangat kerja merupakan satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam suatu instansi, perusahaan atau dalam dunia kerja. Tingginya semangat kerja akan memberikan dorongan positif terhadap produktivitas kerja individu atau karyawan. McGregor (dalam Azwar 1987) menyatakan bahwa semangat kerja sangat penting dan menentukan keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Semangat kerja adalah motor yang menentukan sikap dan perilaku kerja para pegawai.

Semangat kerja menurut As'ad (1987) merupakan sesuatu hal yang bersifat individual. Hal ini diartikan bahwa setiap individu memiliki tingkat semangat kerja yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh individu.

Wexley dan Yukl (1992) mengartikan semangat kerja sebagai suatu perasaan seseorang terhadap pekerjaan. Sementara itu, menurut Tiffin (dalam Wexley dan Yukl, 1992) menyebutkan bahwa semangat kerja berhubungan erat dengan sikap dari karyawan terhadap pekerjaan itu sendiri, situasi kerja, kerjasama antara pimpinan dengan sesama karyawan.

Kemudian Kowles (1976) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan semangat kerja merupakan suatu sikap mental dari individu atau sekelompok individu yang mana semangat kerja yang tinggi ditandai dengan kesenangan, kegairahan dalam menerima pengarahan dan dalam proses pekerjaan.

Dimilikinya semangat dalam bekerja ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah terpenuhi tidaknya pemenuhan kebutuhan hidup pekerja. Sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidup ini menyebabkan seorang pekerja itu mengalami stres. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan mengalami stres dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut Hurlock (1992) stres merupakan reaksi jiwa dan raga terhadap semua jenis perubahan, baik secara biologis maupun secara psikologis. Selanjutnya Lazarus (1976) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menilai lingkungannya, namun apabila individu menilai tuntutan-tuntutan lingkungan melampaui kemampuan yang dimiliki, maka individu akan menilai situasi tersebut sebagai situasi yang bersifat mengancam dan ini disebut sebagai stres.